

**MODEL PENDIDIKAN KEPARIWISATAAN DALAM
PENGEMBANGAN DESA WISATA BERBASIS MASYARAKAT
DI DESA CANDIRENGGO
KECAMATAN AYAH KABUPATEN KEBUMEN**

Oleh
Supriyanto
SMA Negeri 1 Rowokele Kebumen
gopri1972@yahoo.com

Abstrak

Sejak tahun 2009 Desa Candirenggo telah ditetapkan sebagai desa wisata, namun sampai saat ini perkembangan wisatanya tidak maksimal dan jumlah pengunjung mengalami penurunan yang signifikan. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan masyarakat, pemerintah dan swasta dalam pendidikan kepariwisataan, serta untuk menyusun model pendidikan kepariwisataan dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Metode pengambilan data yang dilakukan adalah pengamatan secara langsung (observasi), wawancara, dan studi pustaka.

Berdasarkan hasil analisis penelitian, desa ini memiliki keterbatasan pada kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku wisata. Untuk meraih berbagai peluang pada pengelolaan sektor kepariwisataan maka perlu menyiapkan sumber daya manusia yang handal dengan menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan kepariwisataan yang dilaksanakan secara nonformal

Model pendidikan kepariwisataan secara nonformal sebagai pendidikan alternatif bagi komunitas masyarakat atau pelaku wisata yang ada di desa. Model pendidikan ini merupakan salah satu metode pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Alurnya meliputi: input-(pemerintah-swasta)-proses-output-outcome. Bentuk pendidikan yang dibutuhkan oleh komunitas masyarakat setempat berupa pelatihan manajemen pengelolaan wisata, pelatihan TIK dan pelatihan bahasa Inggris. Model pendidikan ini memerlukan dukungan dari pihak-pihak yang terkait pemerintah, masyarakat dan sektor swasta untuk bersama-sama berbagi peran dalam mendukung kualitas sumber daya manusia khususnya bidang pariwisata lokal atau desa.

Kata Kunci : Pendidikan, Kepariwisataan, Desa Wisata

A. PENDAHULUAN

A.1. Latar Belakang

Untuk memajukan potensi yang ada di suatu daerah maka perlu upaya pembangunan perdesaan yang berkelanjutan, masyarakat harus terus menerus secara kreatif dan inovatif mengembangkan identitas atau ciri khas yang baru bagi desanya. Pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat akan mempengaruhi dalam pola perilaku dan kehidupan sehari-hari, dengan pendidikan yang memadai maka akan bisa mengembangkan dirinya serta potensinya untuk merubah kehidupan yang lebih baik dan sejahtera. Usaha tersebut dapat dilakukan guna memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan perekonomian di daerah perdesaan, yaitu semakin berkurangnya kesempatan kerja maupun peningkatan pengangguran masyarakat

desa, sebagai salah satu jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui pembangunan industri desa wisata berskala kecil. Dengan pembangunan tersebut diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi dalam membangun daerah perdesaan, dan dapat menciptakan lapangan kerja baru serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Guna meningkatkan animo warga menggali potensi alam dan budaya setempat, maka pemerintah daerah perlu gencar mempromosikan destinasi wisata yang ada di Kecamatan Ayah.

Beberapa potensi wisata alam yang ada diantaranya Goa Petruk yang merupakan primadona dan ikon objek wisata di Desa Candirenggo. Goa Petruk memiliki banyak keunikan dan kelebihan dibandingkan tempat wisata lain, di antaranya adalah untuk wisata umum dan minat khusus. Wisata umum merupakan bentuk kegiatan wisata yang dapat dilakukan pengunjung tanpa memerlukan keahlian tertentu, sedangkan wisata minat khusus wisatawan harus memiliki keahlian tertentu untuk bisa menikmati objek wisata khusus. Selain Goa Petruk juga masih ada objek wisata alam lainnya yang selama ini dikelola masyarakat diantaranya adalah Tebing Putih terletak di Dusun Mandayana, Goa Liah, Goa Macan terletak di Dusun Teba, Goa Duren Renteng terletak di Dusun Karanggondong, Goa Simpenan, Goa Jemblongan, Goa Surupan 1, Goa Banyu, Goa Lanse, Goa Kandangan, Goa Glatik, air terjun Curug dan Leses. Objek wisata tersebut saat ini dikelola masyarakat setempat. Semenjak tahun 2009 Desa Candirenggo sudah ditetapkan sebagai desa wisata, namun sampai saat ini perkembangan wisata dan masyarakatnya tidak maksimal dalam pengelolaan wisatanya. Padahal Desa Candirenggo memiliki berbagai potensi sumber daya alam dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata.

Potensi-potensi wisata merupakan modal awal dalam mengembangkan desa wisata berbasis masyarakat. Dengan adanya permasalahan sumber daya manusia dalam rangka untuk memecahkan persoalan berupa implementasi konsep pariwisata berbasis masyarakat, bilamana persoalan tersebut dapat tersolusikan maka juga akan berdampak dalam pengembangan desa wisata sebagai destinasi pariwisata perdesaan unggulan di Kecamatan Ayah. Berdasarkan studi pendahuluan terdapat dua permasalahan utama dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah. Pertama, ketidakmampuan masyarakat lokal dalam mengidentifikasi dampak pariwisata sebagai strategi pengembangan masyarakat perdesaan. Indikatornya masyarakat masih pasif dalam memetakan potensi wisata yang ada di desanya. Kedua, minimnya keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan pariwisata akibat dominasi elit desa. Indikatornya tidak ada koordinasi yang baik antara masyarakat dengan lembaga desa yang ada.

Berdasarkan fenomena tersebut sangat menarik untuk dilakukan penelitian model pendidikan kepariwisataan dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah. Kajian ini menjadi penting untuk menjawab dua permasalahan utama tersebut, model pendidikan kepariwisataan merupakan salah satu metode pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Model pendidikan kepariwisataan ini melibatkan unsur masyarakat, pemerintah dan swasta. Dengan model pendidikan kepariwisataan tersebut masyarakat lokal diharapkan akan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi dan dampak pariwisata untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat perdesaan serta meningkatnya keterlibatan masyarakat lokal dalam perencanaan pariwisata di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen. Model ini diharapkan dapat diterapkan untuk mendorong sinergisitas antara masyarakat, pemerintah dan swasta dalam pengembangan pariwisata di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah secara berkelanjutan.

A.2. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui keterlibatan masyarakat, pemerintah dan swasta dalam pendidikan kepariwisataan, serta untuk menyusun model pendidikan kepariwisataan dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen.

B. TINJAUAN PUSTAKA

B.1. Pendidikan dan Kepariwisataan

Durkheim mengembangkan teori sosial yang melihat pada perilaku sosial manusia sebagai individu yang merupakan bagian dari suatu sistem sosial dan berorientasi kepada lingkungan si pelaku (Hanneman, 2010). Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia (Martono, 2011). Proses pendidikan yang berkesinambungan mulai dari usia anak kecil sampai pada waktu dewasa memerlukan beraneka ragam cara-cara dan sumber-sumber belajar. Untuk keperluan analisis dan sesuai dengan kenyataan umum ada tiga cara atau bentuk pendidikan yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi yaitu: pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal.

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Di antaranya pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan,

pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Bentuknya bisa berupa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (UU 20/2003). Istilah pendidikan nonformal dipakai untuk menyebut kegiatan pendidikan berorganisasi dan sistematis, yang berlangsung di luar kerangka sistem pendidikan formal untuk menyediakan aneka ragam pelajaran tertentu kepada kelompok-kelompok penduduk tertentu, baik dari golongan dewasa maupun remaja (Manzoor dkk. 1985). Posisi pendidikan sebagai subjek dalam proses perubahan sosial berkaitan erat dengan fungsi pendidikan sebagai *agent of change*. Pendidikan dapat mengubah pola pikir individu, memberikan pencerahan pada individu mengenai hal-hal yang selama ini belum banyak diketahui masyarakat, pendidikan juga dapat merombak berbagai mitos yang selama ini berkembang dalam masyarakat, pendidikan dapat meluruskan berbagai hal yang selama ini dimaknai salah oleh masyarakat (Martono. 2011).

Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri atas dua kata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan *wisata* berarti “pergi” atau “bepergian”. Atas dasar itu, maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “*tour*”, sedangkan untuk pengertian jamak, kata “Kepariwisataan” dapat digunakan kata “*tourisme*” atau “*tourism*” (Yoeti, 1996). Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Istilah pariwisata pertama kali digunakan pada tahun 1995 dalam Musyawarah Nasional Turisme II di Tretes, Jawa Timur. Istilah ini dipakai sebagai pengganti kata *Turisme* sebelum kata pariwisata diambil dari bahasa Sansekerta.

Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya (Pendit. 1999). Kepariwisataan, adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pariwisata, seringkali disebut juga sebagai industri pariwisata. Kepariwisataan tumbuh karena perbedaan, keunikan, kelokalan baik itu yang berupa bentang alam, flora, fauna maupun yang berupa kebudayaan sebagai hasil cipta, karsa, rasa dan budi manusia.

Model pendidikan kepariwisataan yang diperlukan oleh masyarakat dalam rangka pengembangan desa wisata berbasis masyarakat merupakan bentuk pendidikan nonformal

sebagai salah satu metode dalam pemberdayaan masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan model pendidikan kepariwisataan adalah gambaran yang sederhana dari proses pendidikan pariwisata yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen pendidikan pariwisata dengan komponen lainnya. Penyajian model ini dimaksudkan untuk mempermudah memahami proses pendidikan kepariwisataan dan melihat komponen dasar yang perlu ada dalam suatu pendidikan kepariwisataan. Pendidikan kepariwisataan akan melibatkan berbagai unsur yang saling mempengaruhi dan berkepentingan meliputi masyarakat, kurikulum/bidang keahlian, pemerintah dan swasta.

B.2. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat

Pengembangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan menjadikan sesuatu menjadi lebih baik, maju, sempurna dan berguna. Pengembangan merupakan suatu proses/aktivitas memajukan sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi lebih menarik dan berkembang. Desa wisata adalah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatannya, yang dikelola dan dikemas secara menarik dan alami dengan pengembangan fasilitas pendukung wisatanya dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dan pengelolaan yang baik dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktivitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan setempat (Muliawan, 2008).

Saktiawan (2010), mengungkapkan unsur penting dalam pengembangan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat diluar aktivitas mereka sehari-hari. Pendekatan penting lainnya dalam upaya pengembangan desa wisata yang berkelanjutan yaitu pelibatan atau partisipasi masyarakat setempat, pengembangan mutu produk wisata pedesaan, pembinaan kelompok pengusaha setempat (Tosum, 2000). Keaslian akan memberikan manfaat bersaing bagi produk wisata pedesaan. Unsur-unsur keaslian produk wisata yang utama adalah kualitas asli, keorisinilan, keunikan, ciri khas daerah dan kebanggaan daerah diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya secara khusus berkaitan dengan integritas, keramahan dan kesungguhan penduduk yang tinggal dan berkembang menjadi milik masyarakat desa tersebut.

Menurut Muliawan (2008) prinsip pengembangan desa wisata adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain:

- a) Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat
- b) Menguntungkan masyarakat setempat
- c) Berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat
- d) Melibatkan masyarakat setempat
- e) Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan.

Menurut Birin (2010) sistem elemen pembentuk desa wisata terdiri dari akomodasi, atraksi wisata masyarakat lokal, promosi dan infrastruktur. Menurut Janet dan Andrea (2012) strategi pariwisata berbasis masyarakat ini dapat digunakan dalam pengembangan wisata pedesaan yang didasarkan pada pengembangan masyarakat dengan cara mengandalkan kemampuan mereka sendiri, pemberdayaan, keberlanjutan, konservasi dan peningkatan budaya untuk meningkatkan mata pencaharian penduduk.

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pariwisata yang dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat, dengan tujuan meningkatkan ekonomi masyarakat lokal. Strategi pariwisata berbasis masyarakat ini telah digunakan untuk pengembangan pariwisata di beberapa negara berkembang di Asia (Rocharungsat, 2008). Dari penerapan pariwisata berbasis masyarakat tersebut banyak penelitian yang mengkaji evaluasi kriteria sukses pariwisata berbasis masyarakat. Evaluasi yang telah dilakukan oleh beberapa negara di Asia (Rocharungsat, 2008) yaitu pariwisata berbasis masyarakat harus secara praktis melibatkan masyarakat luas, manfaat yang diperoleh dari pariwisata berbasis masyarakat harus di distribusikan secara merata ke seluruh tujuan masyarakat, memiliki manajemen yang baik untuk pariwisata, pariwisata berbasis masyarakat yang telah ada harus memiliki kemitraan yang kuat dan dukungan dari dalam dan luar masyarakat, dan konservasi lingkungan yang tidak boleh diabaikan.

C. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini tentang potensi objek wisata, daya tarik wisata dan budaya, usaha-usaha pendukung pariwisata, infrastruktur pendukung, program-program pengembangan kepariwisataan yang telah dilaksanakan di desa. Serta data pendukung lainnya berupa: data tentang potensi daya

tarik wisata dan kegiatan pariwisata yang menjadi daya tarik wisata, sumber daya (alam, sosial, budaya) sebagai menunjang pengembangan pariwisata, ketersediaan infrastruktur kepariwisataan di desa, usaha-usaha penunjang pengembangan pariwisata, kebutuhan dan keinginan masyarakat lokal terkait pengembangan pariwisata di setiap desa.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Uji mutu data kualitatif dilakukan dengan triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Peneliti selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, laporan resmi, dan gambar atau foto penelitian. Masing-masing cara tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal (Moleong, 2001).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

D.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

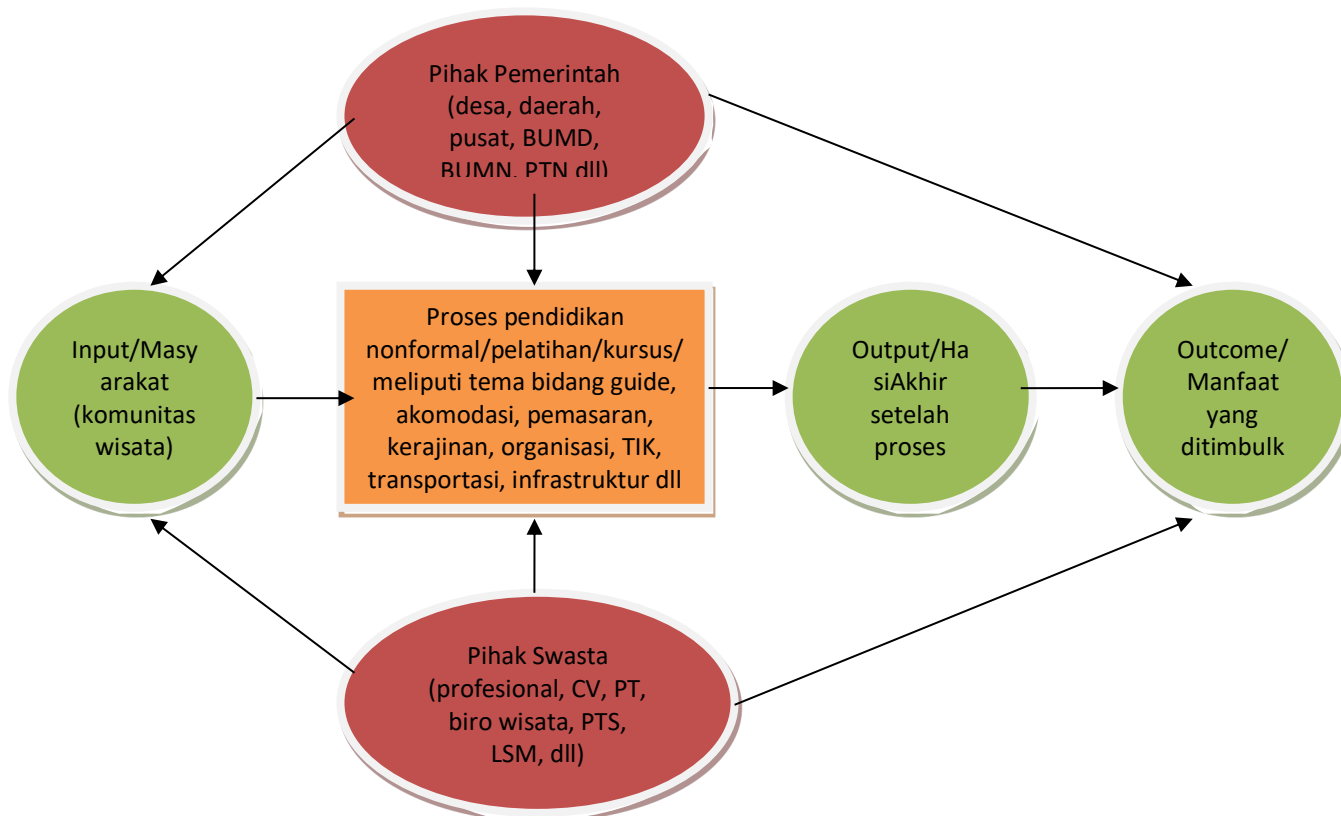
Desa Candirenggo terletak di wilayah Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen yang berdiri pada tahun 1950 terdiri dari 10 dusun, meliputi dusun: Bangkerep, Blader, Candi, Karanggondang, Kecepat, Kedawung, Mandayana, Siwuluh, Teba Kidul dan Teba Lor. Batas wilayah desa meliputi: sebelah utara berbatasan dengan Desa Demangsari dan Bulurejo, sebelah timur berbatasan dengan Desa Mangunweni dan Telogosari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Ayah dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Simerak Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Desa Candirenggo merupakan salah satu desa swasembada di Kecamatan Ayah. Kondisi geografis berupa dataran rendah 70% dan 30% perbukitan kasrt atau kapur dengan rata-rata lahan masih di dominasi oleh lahan pertanian dan perhutanan. Luas wilayah 803,58 ha terdiri dari lahan sawah 269 ha, lahan ladang 5 ha, lahan perkebunan 5 ha, lahan hutan 218 ha dan lainnya 307 ha. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan 3 km, jarak ke pusat pemerintahan kabupaten 45 km dan jarak ke ibu kota provinsi 260 km. Dalam pelaksanaan pembangunan jumlah penduduk dapat sebagai penentu arah kebijakan kegiatan desa, mengingat bahwa aset desa ini memiliki peran ganda sebagai subyek maupun obyek kegiatan pembangunan. Jumlah penduduk desa total: 5.827 orang, laki-laki 2.954 orang, perempuan 2.873 orang dengan jumlah kepala keluarga 1.865 KK.

D.2. Model Pendidikan Kepariwisataan

Untuk menjabarkan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Candirenggo, maka diperlukan perencanaan pengembangan melalui model pendidikan kepariwisataan yang diharapkan dapat dijadikan acuan dalam melakukan implementasi pengetahuan dan keterampilan untuk pengelolaan dan pelaku wisata di desa. Model pendidikan kepariwisataan yang dimaksud adalah merupakan gambaran yang sederhana dari suatu proses pendidikan nonformal yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen pendidikan dengan komponen lainnya. Penyajian model pada bagian ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam memahami proses pendidikan kepariwisataan dengan melihat komponen lain yang perlu ada dalam suatu pendidikan nonformal.

D.2.1. Rumusan Model Pendidikan Kepariwisataan

Penelitian ini mengusulkan pembuatan model pendidikan kepariwisataan ini dalam upaya untuk pengembangan dan pengelolaan pariwisata di Desa Candirenggo adalah lebih menekankan pada proses mendayagunakan seluruh potensi wisata yang ada sebagai salah satu media pemberdayaan masyarakat lokal. Dalam model pendidikan kepariwisataan untuk pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah. Penerapan konsep *model pendidikan kepariwisataan* dalam pengembangan pariwisata perlu melibatkan tiga pihak yaitu masyarakat, pemerintah dan swasta. (lihat Gambar 1):



Pihak pertama adalah masyarakat komunitas atau asosiasi sebagai wadah yang menyatukan kepentingan para pelaku usaha kepariwisataan untuk memenuhi keinginan para pemangku kepentingan. Masyarakat komunitas atau asosiasi memiliki kepentingan dalam pengelolaan destinasi pariwisata lokal.

Pihak kedua adalah pemerintah yang berperan sebagai regulator dan fasilitator dalam pengembangan pariwisata, dalam hal ini pemerintahan di tingkat kementerian, provinsi, daerah dan kota, serta tingkat kecamatan dan desa. Pemerintah dapat membuat peraturan atau payung hukum untuk mengatur para pelaku pariwisata dalam mengelola dan mengembangkan destinasi pariwisata. Selain itu, pemerintah dapat menjadi fasilitator untuk proses pengembangan dan pengelolaan pariwisata. Pemerintah dapat memfasilitasi pertemuan antara pihak pemerintah desa dengan sektor swasta agar terjadi sinergi dalam pengelolaan pariwisata. Dalam melakukan pembinaan untuk pendidikan kepariwisataan bisa melibatkan para akademisi yang menerapkan tri dharma perguruan tinggi yaitu pengembangan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat bidang kepariwisataan. Perguruan tinggi atau universitas diharapkan dapat menjadi *innovator* dan *creator* dalam penciptaan pengetahuan guna mendapatkan inovasi produk dan inovasi proses dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Berbagai pengetahuan yang dimiliki oleh perguruan tinggi atau universitas dapat dimanfaatkan untuk membantu mendorong pengembangan pariwisata yang kompetitif dan berkelanjutan.

Pihak ketiga adalah pihak swasta sebagai pelaku dalam industri di bidang kepariwisataan, ada banyak pelaku sektor swasta dalam bisnis pariwisata. Pelaku tersebut dapat berasal dari sektor perbankan, sektor transportasi, sektor penginapan dan perhotelan, sektor kuliner. Peran sektor swasta dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata perdesaan adalah sebagai investor sekaligus juga melakukan pelatihan atau pendidikan kepariwisataan. Sektor swasta dapat didorong untuk ikut terlibat aktif dalam mengembangkan pariwisata di Desa Candirenggo.

Sedangkan alur model pendidikan kepariwisataan meliputi: *input*-(pemerintah-swasta)-*proses-output-outcome* meliputi :

a. Input/Masukan

Dalam pendidikan kepariwisataan manusia atau masyarakat (komunitas wisata atau pelaku wisata) menjadi faktor utama yang akan menjalankan kegiatan pariwisata di desanya. Kondisi sumber daya manusia di desa yang relatif masih rendah baik itu dari tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilannya akan berpengaruh pada keberhasilan pengelolaan wisata desa. Untuk itu mereka perlu dilatih sesuai dengan minat, bakat dan

perannya sebagai pelaku wisata agar memiliki pengetahuan, kemampuan, ketrampilan dan kecakapan dalam pengelolaan wisata desa. Kriteria masyarakat yang dapat menjadi peserta pelatihan/kursus pendidikan kepariwisataan yaitu para pelaku wisata desa diantaranya: pemandu wisata, pemilik homestay, pemilik rumah makan/warung dan pihak yang berkepentingan untuk mengembangkan wisata desa.

b. Pihak Pemerintah

Yang dimaksud pemerintah adalah dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten, provinsi dan pusat serta lembaga-lembaga yang dibentuk oleh pemerintah baik pusat maupun daerah dan pemerintah desa. Termasuk di perguruan tinggi negeri (PTN) juga dapat berperan dengan pengabdian masyarakatnya melalui LPPM atau LP3M masing-masing. Lembaga profit yang di bentuk oleh pemerintah melalui BUMN (Perum Perhutani, Perbankan, dan lain-lain) juga dapat menjadi peran dalam proses pendidikan kepariwisataan termasuk BUMD (PT. Bank Jateng, PD. BKK Kebumen, PD. Bank Pasar Kebumen dan lain-lain). Lembaga pemerintah baik yang provit maupun yang nonprovit sangat berperan dalam menyusun kebijakan-kebijakan yang terkait dengan pendidikan kepariwisataan.

Peran pemerintah berupa pembinaan, pembuatan regulasi, kurikulum, jenis pendidikan, sarana prasarana pendidikan, pemberian bantuan modal, pendampingan, monitoring, perizinan dan lain-lain. Dalam proses pendidikan kepariwisataan pemerintah dapat menjadi pelaku ataupun penyelenggara dalam bentuk pelatihan, kursus maupun diklat yang dilaksanakan oleh lembaga pemerintah terkait sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat agar pengelolaan wisata berbasis masyarakat dapat lebih optimal. Secara detail proses, program dan kurikulumnya disesuaikan dengan lembaganya masing-masing sesuai dengan rencana kerja yang telah disusun oleh institusi yang bersangkutan.

c. Pihak Swasta

Keterlibatan pihak swasta juga sangat berperan dalam proses pendidikan kepariwisataan termasuk di dalamnya yaitu: perseorangan, para profesional, para ahli pariwisata, asosiasi pariwisata, biro wisata, perusahaan bidang pariwisata, PHRI, ASITA, LSM, PTS dan lain-lain. Lembaga pendidikan perguruan tinggi swasta (PTS) dengan pengabdian masyarakat melalui LPPM atau LP3M masing-masing juga hampir sama perannya dengan pemerintah untuk dapat memberikan motivasi, bimbingan dan pendampingan agar para pelaku wisata di desa dapat menjalankan usahanya secara optimal.

Dalam menjalankan proses pendidikan kepariwisataan pihak swasta juga dapat melakukan kerjasama dengan masyarakat atau komunitas desa wisata yang saling menguntungkan sesuai dengan kesepakatan bersama. Potensi wisata yang ada di desa akan

bisa dikembangkan manakala pelaku wisata memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Untuk itulah peran swasta juga penting guna mendorong dan memotivasi pengembangan pariwisata di desa dengan memberikan pelatihan, kursus, bintek dan lain-lain yang sesuai dengan kondisi yang ada dalam masyarakat. Secara detail proses, program dan kurikulumnya disesuaikan dengan lembaganya masing-masing sesuai dengan rencana kerja yang telah disusun oleh institusi yang bersangkutan.

d. Proses Pendidikan Kepariwisata

Keterlibatan masyarakat, pemerintah dan swasta akan memunculkan suatu gagasan atau ide perlunya pendidikan kepariwisataan bagi komunitas atau masyarakat desa wisata. Pendidikan yang dapat dijalankan melalui pendidikan nonformal dengan tujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan agar para pelaku wisata di desa dapat menjalankan usahanya secara profesional. Bentuk pendidikannya berupa pelatihan, kursus, bintek, diklat dan sejenisnya yang dapat diselenggarakan dalam kurun waktu tertentu, sedangkan materi atau temanya menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungannya. Sedangkan yang menjadi peserta didik dalam proses pendidikan kepariwisataan adalah para pelaku wisata di desa yang umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, untuk itu kurikulum yang disajikan tidak sama dengan kurikulum pada pendidikan formal, namun disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan orang dewasa.

e. Output/Keluaran

Setelah proses pendidikan kepariwisataan berlangsung dalam kurun waktu yang telah ditentukan maka akan diperoleh output tertentu, diantaranya adalah masyarakat/komunitas/individu pelaku wisata desa memiliki kemampuan, keterampilan, pengetahuan, sikap dan perilaku yang dapat diterapkan dalam mengembangkan desa wisata berbasis masyarakat di desanya. Pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki dapat menjadi agen pembaharu atau agen perubahan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat untuk bergerak dan merubah kebiasaan yang menghambat kemajuan dalam pengelolaan kepariwisataan. Potensi sumber daya alam dan budaya akan menjadi aset yang dapat dikembangkan secara optimal untuk pengembangan desa wisata secara profesional.

f. Outcome/Manfaat

Nilai manfaat yang ditimbulkan berupa kemandirian masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan potensi daerahnya menjadi keberhasilan pendidikan kepariwisataan yang akan berpengaruh pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan desa wisata. Masyarakat secara sadar dapat mengembangkan kemampuan dan potensinya untuk membangun kawasan di desanya secara mandiri atau bekerjasama dengan lembaga terkait.

D. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

D.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Desa Candirenggo memiliki berbagai potensi sumber daya alam dan budaya yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata. Potensi-potensi wisata tersebut merupakan modal awal dalam mengembangkan desa wisata berbasis masyarakat. Berbagai potensi wisata baik berupa goa, air terjun, tebing, panorama alam, kesenian lokal belum dikembangkan secara optimal untuk kesejahteraan masyarakat lokal melalui pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Mayoritas dari potensi wisata alam yang dimiliki oleh Desa Candirenggo berada di kawasan perkebunan yang dikelola oleh Perum Perhutani. Kerjasama yang saling menguntungkan antara pemerintah, masyarakat lokal dan Perum Perhutani sangat penting dalam rangka mengembangkan desa wisata berbasis masyarakat.

Dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat didasarkan pada analisis kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman dari Desa Candirenggo menunjukkan bahwa Desa Candirenggo memiliki keterbatasan pada kualitas SDM sebagai pelaku wisata. Dalam rangka untuk meraih berbagai peluang pada pengelolaan sektor kepariwisataan maka perlu menyiapkan SDM yang handal dengan menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan melalui model pendidikan kepariwisataan yang bisa dilaksanakan secara nonformal. Dengan membuat model pendidikan kepariwisataan secara nonformal akan lebih praktis, efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan komunitas masyarakatnya. Bentuk pendidikan yang dibutuhkan oleh komunitas masyarakat setempat berupa pelatihan manajemen pengelolaan wisata, pelatihan TIK dan pelatihan bahasa Inggris. Masyarakat akan mudah dalam mengakses pendidikan nonformal daripada pendidikan formal yang memerlukan persyaratan khusus, berjenjang dan memerlukan waktu yang lama. Model pendidikan kepariwisataan secara nonformal sebagai pendidikan alternatif bagi komunitas masyarakat atau pelaku wisata yang ada di desa. Model pendidikan ini memerlukan dukungan dari pihak-pihak yang terkait baik itu pemerintah, masyarakat dan sektor swasta untuk bersama-sama berbagi peran dalam mendukung kualitas sumber daya manusia di bidang pariwisata khususnya wisata lokal atau desa.

D.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, upaya untuk mengembangkan desa wisata berbasis masyarakat di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen maka perlu mendapatkan dukungan oleh seluruh pemangku kepentingan yang terkait, untuk itu peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

- a) Melakukan kerjasama promosi wisata dengan berbagai pemangku kepentingan dan aktor pariwisata mengenai desa wisata.
- b) Membangun kemitraan yang harmonis dan saling menguntungkan dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah dan swasta) dalam pengelolaan wisata desa.
- c) Meningkatkan dan mempertahankan kearifan lokal seperti budaya luhur masyarakat dan pelestarian alam dalam mendukung implementasi ekowisata.
- d) Model pendidikan kepariwisataan menjadi salah satu solusi untuk menggerakkan seluruh aktor yang dapat memberikan kontribusi positif bagi pemberdayaan masyarakat dan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Melalui pelatihan manajemen pengelolaan wisata, pelatihan TIK serta pelatihan bahasa Inggris bagi para pelaku wisata desa.
- e) Perlu dikembangkan dan dioptimalkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) yang bertumpu pada pembelajaran aspek kepariwisataan untuk mendukung pengembangan desa wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (2017). *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan*. Cetakan Kedua. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta
- Anonim. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003)*, Depdiknas, Cetakan Kedua, Jakarta
- Anonim, Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 *Tentang Kepariwisataan*. Depbudpar, Cetakan Kesatu, Jakarta
- Arison. (2001). *Desa Wisata*. [Artikel On-Line]. http://id.wikipedia.org/wiki/Desa_wisata. Diunduh Tanggal 24 April 2016
- Ardike. I. G. (2008). *Paradigma Baru Kapariwisataan Indonesia*. Seminar Nasional Membangun Kawasan Pantai melalui gerakan bersih pantai dan laut. BPU UPI. Bandung
- Birin, Ana. (2010). *Strategic Management of Sustainable Development in Rural Tourism*. *Journal of Tourism and Hospitality*, Vol. 12, No. 2
- Cresswell, John W (2010). *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed.,* Cetakan Pertama. Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Darsiharjo dkk, 2006. *Pengembangan model kurikulum Manajemen Resort & Leisure Kaitannya dengan Relevansi Dunia Kerja Lulusannya*. Hibah Kompetitif FPIPS-UPI. Bandung

- Damsar. (2012). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Cetakan Kedua. Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Friedman. (1992). *Empowerment The Politics of Alternatif Development*. Blackwell Publisher, Massachussets
- Miles, Matthew dan Huberman, A. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah: Tjecep Rohendi Rohidi. Universitas Indonesia Press, Jakarta
- Manzoor. Philip H.C. (1985). *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Nonformal*. Cetakan Kedua. Rajawali, Jakarta
- Martono, Martono. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cetakan Pertama, PT. Rajagrafindo Perskada, Jakarta
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mubyarto. (2000). *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Dalam Membangun Sistem Ekonomi*. BPFE, Yogyakarta
- Muliawan, H. (2008). *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat: Konsep dan Implementasi*
- Pendit. (1999). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Cetakan Keenam. PT. Pradnya Paramita, Jakarta
- Pitana, IG., dkk. (2001). *Rancang Bangun Pariwisata Sebagai Ilmu Mandiri*. Makalah pada Workshop Tindak Lanjut Pembangunan Pariwisata
- Pesonen, J., Komppula, R. (2010). Rural Wellbeing Tourism: Motivations and Expectations. *Journal Of Hospitality And Tourism Management*, Vol.17, Isu 1, hal. 150-157
- Rahab, Rahayu dan Purbudi. (2011). *Teknik Penggalian Data Kualitatif: Panduan Untuk Riset Ekonomi, Bisnis dan Ilmu Sosial Lainnya*. UPT Penerbitan dan Percetakan Unsoed, Purwokerto
- Rahab, Istiqomah, Najmudin. (2014). *Kompetensi Inti Industri Daerah Berbasis Industri Batik: Membangun Keunggulan Kompetitif Produk Unggulan Lokal*. UPT Penerbitan dan Percetakan Unsoed, Purwokerto
- Rahab, Supriyanto, Eko. (2016) *Penelitian Tentang Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Candirenggo Kecamatan Ayah*. BAP3DA Kebumen
- Rahab, Ayusia, Supriyanto, Eko (2018) *Penelitian Tentang Model Kemitraan untuk Pengembangan dan Pengelolaan Kawasan Objek Wisata di Wilayah Pesisir Pantai Selakan Kecamatan Ayah*. BAP3DA Kebumen
- Roedjinandari, Baiquni, Fandeli, Nopirin. (2015.) Dampak Pengembangan Kawasan Ranu Pani Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus Berbasis Konservasi. *Jurnal Khasanah Ilmu*, Volume 6, No. 2

- Rocharungsat. (2008). *Community Based Tourism in Asia*, in :Moscardo, Gianna. (eds) *Community Capacity for tourism development*. CABI, New York
- Suryandari, Soesilowati, Banowati (2015). Strategi Pengembangan Pendidikan Masyarakat Berbasis Wisata Budaya Dengan Pendekatan Kearifan Lokal di Kawasan Waduk Gunungrawa Kabupaten Pati. *Journal of Educational Social Studies*, Vol. 4, No. 1
- Saxena, G.; Clark, G.; Oliver, T.; Ilbery, B. (2007). Conceptualising Integrated Rural Tourism. *Tourism Geographies*, Vol. 9, Isu 4, hal. 347-370
- Saktiawan. (2010). *Pentingnya Membangun Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata*. [Artikel On-Line]. <http://buletin.betungkerihun.wordpress.com>. Diunduh 15 April, 2016
- Samuel. (2010). *Emile Durkheim Riwayat, Pemikiran, dan Warisan Bapak Sosiologi Modern*. Buku Kepik Ungu, Ciamis
- Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta
- Sugiyono. (2017), *Metode Penelitian (Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Cetakan Ke-26. Alfabeta, Bandung
- Sulistiyani. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Cetakan Pertama. Gava Medika, Yogyakarta
- Tosun, C. (2000). Limits To Community Partisipation In The Tourism Developing Process In Developing Countries. *Tourism management*, Vol. 21, No. 6, hal. 613-633
- Tosun, C. (2001). Challenges Of Sustakinable Tourism Development In Developing Countries. *Tourism management*, Vol. 22, No.2, hal. 289-303
- Trukhachev, Alexander. (2015). *Methodology for Evaluating the Rural Tourism Potentials: A Tool to Ensure Sustainable Development of Rural Settlemen*. Sustainability
- Tsephedan, N.P., Eyono, D.E. (2013). *A Theoretical Framework for Rural Tourism Motivation Factors*. International Journal of Social,Management, Economics and Business Engineering. Volume. 7, No. 1, hal. 157-162
- Yin, R. K. (2013). *Case study research: Design and methods*. Sage Publications
- Yoeti. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. PT. Perca, Jakarta
- Zakaria dan Suprihardjo. (2014). *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan*. Jurnal Teknik Pomits, Vol.3, No. 2